

BAB I

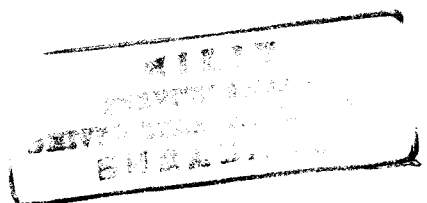
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rasa suka manusia memajang ikan berwarna-warni dan beragam rupa dalam aquarium atau kolam di pekarangan, bermula dari kebiasaan orang mengurung ikan dalam bak di pekarangan. Kini kegemaran orang memandangi keindahan ikan hias, berubah pada bisnis internasional yang telah banyak menghasilkan keuntungan bagi negara yang menguasai teknologinya. Negara yang beriklim 4 macam (subtropis) merupakan negara yang paling banyak mengimpor ikan hias. Negara tersebut terbatas sekali kemungkinan untuk membudidayakan ikan hias, terlebih ikan hias air tawar dari kawasan tropis (Lingga dan Susanto, 2001).

Praktisi perikanan mengembangkan usahanya melalui budidaya air payau, laut dan tawar, mencakup komoditi ikan hias maupun ikan konsumsi. Perairan air tawar dapat dikembangkan dalam teknologi hasil karena produk perairan air tawar (ikan) tidak kalah mutunya dengan produk dari negara lain. Ini dibuktikan melalui produksi ikan hias dari Indonesia yang sudah diekspor ke negara di kawasan ASEAN misalnya, Malaysia, Singapura, Brunei (Suryanata, 1999).

Lobster air tawar dikenal masyarakat sebagai udang konsumsi karena rasanya lebih gurih. Bahkan lebih gurih dibandingkan dengan lobster air laut. Namun, lobster air tawar juga bisa dijadikan hiasan di dalam aquarium. Sebagai udang hias, lobster memiliki ciri khas yang tidak ditemukan pada ikan hias,



terutama ikan hias air tawar. Selain bentuk tubuhnya unik, lobster air tawar juga memiliki warna beragam dan khas (Wiyanto dan Hartono, 2003).

Lobster air tawar belum begitu dikenal di Indonesia. Hanya beberapa restoran, seperti di Jakarta, Surabaya, dan Bali yang menyediakan menu lobster tersebut. Tetapi, para pecinta ikan hias, terutama ikan lou han malah mengenalnya sebagai pembersih akuarium. Warna kulit merah dan biru yang indah, merupakan daya tarik lain. Padahal dibalik keindahan bentuk dan warnanya tersembunyi potensi besar.

Lobster air tawar sebagai anggota *crustacea* berpeluang besar dikembangkan sebagai komoditas akuakultur pilihan. Selain unggul dari sisi harga, lobster air tawar juga tak butuh lokasi khusus. Dengan kultur yang dikembangkan dalam akuarium, peternak bisa merawat secara intensif di sekitar rumah tinggal (Trubus, 2003).

Saat ini permintaan lobster air tawar sangatlah besar namun tidak diikuti dengan ketersediaannya, sehingga harga jual lobster air tawar mulai meningkat. Oleh karena itu pengembangan serta alih teknologi sangat diperlukan untuk memperoleh hasil yang optimal serta mampu meningkatkan pendapatan bagi para pelaku bisnis maupun bagi masyarakat yang akan memulai bisnis ini.

1.2 Tujuan Praktek Kerja Lapang

Tujuan praktek kerja lapang ini adalah: 1) untuk memperoleh pengetahuan tentang budidaya lobster air tawar (*Cherax quadricarinatus*) yang meliputi pemeliharaan benihdan induk yang baik, pengelolaan kualitas air, pengendalian penyakit, pupuk dan obat-obatan, manajemen pakan, serta pemanenan dan

pemasaran; 2) untuk mengetahui hambatan atau permasalahan yang timbul dalam pembenihan lobster air tawar (*Cherax quadricarinatus*).

1.3 Kegunaan Praktek Kerja Lapang

Kegunaan Praktek Kerja Lapang ini adalah mampu menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dengan kenyataan yang ada di lapangan. Mendapatkan ilmu baru tentang pembenihan lobster air tawar (*Cherax quadricarinatus*) yang hanya sedikit diperoleh dari bangku kuliah.